

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Penerapan Kurikulum Merdeka

a. Definisi Kurikulum Merdeka

Konsep kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan keterampilan membaca, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Konsep ini memungkinkan siswa untuk berpikir secara bebas untuk memanfaatkan pengetahuan yang mereka butuhkan secara maksimal. Kurikulum merdeka didefinisikan sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan cara yang menyenangkan, santai, tenang, bebas tekanan, bebas stres, serta menampilkan bakat siswa. Kemandirian peserta didik menjadi salah satu konsep yang diupayakan pada kurikulum merdeka belajar. Setiap peserta didik diberikan kebebasan untuk mengakses pengetahuan yang diperoleh, baik melalui pendidikan formal maupun informal.²⁰

²⁰ Rahmat Fadhli, "Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 5, no. 2 (2022): 147–56, <https://doi.org/10.31949/jee.v5i2.4230>.

Kurikulum merdeka yang mengusung semangat kebaruan merdeka dalam belajar, menjadi opsi kekinian yang diterapkan di Indonesia. Tim Kemdikbud memaparkan kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.²¹

Dalam Anggara, dkk Konsep pendidikan merdeka belajar di Indonesia yang dicanangkan oleh Mendikbud RI yang baru dinilai sebagai kebijakan besar untuk menjadikan pendidikan di Indonesia

²¹ Udin Prasetia, Sayama Malabar, and Siti Rachmi Masie, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 2 Wanggarasi Sebagai Sekolah Penggerak," *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan ...* 14, no. 1 (2024): 108–122, <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/view/24605%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/article/download/24605/8355>.

menjadi lebih baik dan semakin maju. Selain itu, konsep merdeka belajar memiliki arah dan tujuan yang sama dengan konsep aliran filsafat pendidikan progresivisme John Dewey. Di mana, keduanya sama-sama menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi potensi peserta didiknya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungan masing-masing peserta didik.²²

Menurut A. G. J. Nasution, kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah gebrakan baru untuk dapat merubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton. Dengan adanya kurikulum ini, diharapkan pendidikan mampu mengubah sistem pendidikan nasional yang selama ini terkesan monoton. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan berpikir yang inovatif oleh para guru sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai melalui implementasi kurikulum merdeka. Merdeka Belajar menjadi konsep pembelajaran yang menciptakan lingkungan yang bebas dan mandiri bagi

²² Ari Anggara et al., "Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 1899–1904.

siswa dan lembaga pendidikan mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi.²³

Kemudian menurut Sudaryanto, hakikat dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman, dimana setiap peserta didik memiliki bakat dan minat masing-masing. Tujuan merdeka belajar adalah untuk secara efektif mengurangi keterlambatan belajar selama pandemi Covid-19. Walaupun Kurikulum 2013 saat ini masih tersedia, akan tetapi pihak sekolah masih dapat mempersiapkan diri untuk menerapkan kurikulum merdeka. Sehingga setiap satuan pendidikan dapat memutuskan waktu yang tepat untuk mulai melaksanakan dan menerapkan kurikulum baru secara mandiri sesuai dengan kesiapannya. Ide dari esensi merdeka belajar ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa merasa terbebani untuk mencapai nilai tertentu.²⁴

Perencanaan kurikulum merdeka belajar yang tertuang dalam PP Mendikristek RI No. 16 Tahun 2022 berdampak pada tata cara PAUD, SD, dan SMP.

²³ Hadi Wiyono, "Sistem Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka: Di SMP Negeri 21 Pontianak," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 1 (2023): 85–94, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3354>.

²⁴ Mulik Cholilah et al., "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 02 (2023): 56–67, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>.

Pemahaman proses pembelajaran yang meliputi standar proses, peserta didik, guru, dan satuan pendidikan disebut sebagai desain pembelajaran kurikulum merdeka, yakni:

- 1) Standar proses adalah persyaratan minimal pembelajaran yang mempertimbangkan jalur pendidikan, jenjang, dan jenis gelar untuk mencapai persyaratan kelulusan.
- 2) Orang yang berminat mengembangkan keterampilannya melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, atau jenjang persekolahan tertentu dikatakan sebagai peserta didik.
- 3) Guru yang cakap mengajar, disebut sebagai pendidik atau dengan sebutan lain pada bagiannya, bekerja membantu merencanakan kelas.
- 4) Penyelenggaraan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal dan informal disebut satuan pendidikan yang meliputi satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁵

b. Kebijakan dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk

²⁵ Lidiawati et al., *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan Dan Evaluasi* (Purbalingga: CV.EUREKA MEDIA AKSARA, 2023), hal. 17.

mencetak generasi masa depan yang unggul. Merdeka Belajar merupakan program untuk menggali potensi para pendidik dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan di beberapa Sekolah Penggerak dari hasil seleksi sebelumnya. Kemudian untuk saat ini, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk diterapkan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi sekolahnya masing-masing. Pemahaman guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya pengembangan.²⁶

Kurikulum merdeka belajar memiliki tiga prinsip yang diubah menjadi arahan kebijakan baru, yaitu:

- 1) USBN telah diganti menjadi ujian asesmen, hal ini untuk menilai kompetensi siswa secara tes tertulis atau dapat menggunakan penialain lain yang sifatnya lebih komprehensif seperti penugasan,
- 2) UN diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, kegiatan ini bertujuan untuk memacu guru dan sekolah untuk meng-upgrade mutu pada pembelajaran dan tes

²⁶ Angga Angga et al., “Komparasi Penerapan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–89.

seleksi siswa ke jenjang selanjutnya tidak dapat dijadikan sebagai acuan secara basic. Asesmen kompetensi minimum untuk menilai literasi, numerasi, dan karakter.

3) RPP, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mana RPP mengikuti format pada umumnya. Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk dapat secara bebas memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP.²⁷

c. Rencana Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

1) Hakikat Perencanaan dalam Kurikulum Merdeka

RPP dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada hakikatnya merupakan rencana untuk memperkirakan atau memproyeksikan capaian pembelajaran yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran. Dengan demikian, RPP Kurikulum Merdeka merupakan upaya memperkirakan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk, membina, dan

²⁷ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 130–38, <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>.

mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik, sesuai dengan capaian pembelajaran (CP).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengoordinasikan Profil Pelajar Pancasila yang akan dibentuk dengan komponen pembelajaran lainnya, yakni capaian pembelajaran, materi standar, indikator hasil belajar, dan asesmen. Capaian pembelajaran berfungsi mengembangkan karakter peserta didik, materi standar berfungsi memaknai dan memadukan kompetensi dengan karakter. Indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Adapun asesmen berfungsi untuk mengukur pembentukan karakter dalam setiap capaian pembelajaran dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila karakter yang telah ditentukan belum terbentuk atau belum tercapai.

2) Fungsi Perencanaan dalam Kurikulum Merdeka

Sedikitnya, terdapat dua fungsi RPP dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka. Kedua fungsi tersebut adalah fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan pembelajaran merdeka.

a) Fungsi Perencanaan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, RPP Kurikulum Merdeka berfungsi untuk mendorong setiap guru agar lebih siap dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan membentuk capaian pembelajaran dengan perencanaan yang matang.

b) Fungsi Pelaksanaan. Untuk menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka, RPP harus disusun secara sistemis dan sistematis serta utuh dan menyeluruh dengan beberapa kemungkinan penyesuaian dalam situasi pembelajaran yang aktual.

3) Pengembangan RPP dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam kaitannya dengan RPP Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan.

a) RPP Kurikulum Merdeka dipandang sebagai suatu proses yang secara kuat diarahkan pada tindakan mendatang. Misalnya, untuk pembentukan karakter dan kompetensi memungkinkan akan melibatkan orang lain, seperti pengawas dan komite sekolah.

b) RPP Kurikulum Merdeka diarahkan pada tindakan di masa mendatang (*future action*) yang dihadapkan kepada berbagai masalah, tantangan, dan hambatan yang tidak jelas dan tidak pasti (*semrawut/ chaos*). Sementara itu, pengetahuan tentang masa depan sangat terbatas sehingga mempersulit prediksi, khususnya memperkirakan kegiatan dalam kelas. Apalagi dalam era globalisasi yang penuh dengan kesemrawutan sekarang ini, tidak menutup kemungkinan hal-hal yang direncanakan sebenarnya sudah dimiliki oleh peserta didik.

c) RPP Kurikulum Merdeka sebagai bentuk kegiatan perencanaan erat hubungannya dengan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan. Oleh karena itu, RPP yang baik adalah yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembelajaran serta pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik.²⁸

d. Proses Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan capaian

²⁸ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2023), hal. 65-87.

pembelajaran, dan kegiatan penutup. Adapun prosedur pembelajaran Kurikulum Merdeka, meliputi:

1) Pembukaan

Pembukaan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup kegiatan pembinaan keakraban dan pre-test.

a) Pembinaan Keakraban. Pembinaan keakraban perlu dilakukan untuk menciptakan iklim pembel. ajaran yang kondusif bagi pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru sebagai fasilitator dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik perlu diperlakukan sebagai individu yang memiliki persamaan dan perbedaan individual.

Tahap pembinaan keakraban ini bertujuan untuk mengondisikan para peserta didik agar mereka siap melakukan kegiatan belajar. Para peserta didik perlu saling mengenal terlebih dahulu antara yang satu dan yang lain.

b) Pre-Test (Tes Awal). Setelah pembinaan keakraban, kegiatan dilanjutkan dengan pre-test. Pre-test ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajaki proses pembelajaran yang

akan dilaksanakan. Oleh karena itu, pre-test memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran. Fungsi pre-test ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Menyiapkan peserta didik belajar, karena dengan pre-test pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus dikerjakan.
- Mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dengan post-test.
- Mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- Mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, kompetensi mana yang telah dikuasai peserta didik, dan kompetensi mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

2) Kegiatan Inti dan Pembentukan Capaian Pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran mencakup penyampaian informasi tentang materi standar, membahas materi standar untuk membentuk capaian pembelajaran dan karakter peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas Proyek Pelajar Pancasila atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Apabila dalam pembelajaran membutuhkan pengembangan atau modifikasi, guru sebagai fasilitator perlu melibatkan diri untuk membantu peserta didik dalam membentuk kompetensi serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran.

Kegiatan inti pembelajaran dan pembentukan capaian pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Kegiatan inti pembelajaran dan pembentukan capaian pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Kegiatan inti pembelajaran dan pembentukan

capaian pembelajaran ini ditandai dengan keikutsertaan peserta didik dalam pengelolaan pembelajaran (*participative teaching and learning*), berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam menyelenggarakan program pembelajaran. Tugas peserta didik adalah belajar sedangkan tanggung jawabnya mencakup keterlibatan mereka dalam membina dan mengembangkan kegiatan belajar yang telah disepakati dan ditetapkan bersama pada saat penyusunan program. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, peserta didik yang dibantu oleh guru melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Upaya mengembangkan atau memodifikasi kegiatan belajar tersebut erat kaitannya dengan asesmen pembelajaran.

3) Penutup

Kegiatan akhir pembelajaran atau penutup dapat dilakukan dengan memberikan tugas, refleksi, dan post-test.

- a) Tugas. Tugas yang diberikan merupakan tindak lanjut dari pembelajaran inti atau pembentukan kompetensi yang berkenaan dengan materi standar yang telah dipelajari maupun materi yang akan dipelajari

berikutnya. Tugas ini bisa merupakan pengayaan dan remedial terhadap kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar dan terhadap tugas- tugas modul, hasil tes, dan ulangan, dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipadukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi modul yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.

b) Refleksi. Refleksi dapat dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didik pada akhir pembelajaran, dengan cara merenungkan kembali apa-apa yang telah terjadi dalam pembelajaran. Dalam refleksi ini, mungkin banyak masukan- masukan dari peserta didik, baik yang positif maupun yang negatif. Hasil refleksi ini dapat dijadikan acuan dalam merencanakan dan mengembang- kan pembelajaran berikutnya. Dalam refleksi ini

juga dapat melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, wali kelas, serta guru bimbingan dan konseling, bahkan kalau perlu sekali-kali dihadirkan masyarakat dalam refleksi ini. Hal ini penting agar terjadi kesamaan persepsi dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik.

c) Post-Test. Pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post-test. Sama halnya dengan pre-test, post-test juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post-test dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil pre-test dan post-test.
- Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan kompetensi dan tujuan yang belum di kuasai ini, apabila sebagian besar

peserta didik belum menguasainya, perlu dilakukan pembelajaran kembali (*remedial teaching*).

- Untuk mengetahui peserta didik mana yang perlu mengikuti kegiatan remedial dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar).
- Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.²⁹

Dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka memiliki beberapa proses dalam pembelajarannya, antara lain:

- 1) Perencanaan pembelajaran yang pertama dilakukan adalah menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai siswa dalam setiap tahap perkembangan untuk setiap mata

²⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2023), hal 101.

pelajaran dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hasil belajar meliputi seperangkat kompetensi dan ruang lingkup materi yang disiapkan komprehensif dalam bentuk narasi. Pendidik dan satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai strategi untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.

- 2) Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik. Penilaian diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan siswa. Hasil digunakan oleh pendidik sebagai acuan dalam perencanaan belajar sesuai kebutuhan belajar siswa. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta siswa, dll, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelajaran perencanaan.
- 3) Mengembangkan modul ajar. Tujuan pengembangan modul pembelajaran adalah alat pembelajaran yang memandu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.
- 4) Penyesuaian Pembelajaran dengan Tahap Capaian dan Karakteristik Peserta Didik. Paradigma baru pembelajaran berpusat pada siswa. Oleh karena itu,

pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pembelajaran prestasi dan karakteristik peserta didik.

- 5) Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengolahan Asesmen Formatif dan Sumatif.
- 6) Pelaporan Hasil Belajar. Hasil rapor sekolah ialah bagaimana sekolah mengkomunikasikan apa yang siswa ketahui, pahami, dan bisa lakukan. Laporan yang menjelaskan kemajuan proses belajar siswa, Mengidentifikasi hal-hal yang perlu dikembangkan, dan berkontribusi untuk efektivitas belajar. Laporan kemajuan dalam bentuk laporan tersebut merupakan salah satu bentuk pelaporan penilaian paling sering dilakukan di sekolah, dan harus diperhatikan dalam memberikan informasi yang jelas agar bermanfaat bagi orang tua siswa dan siswa.
- 7) Evaluasi Pembelajaran dan Asesmen Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, proses diatas merupakan tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Akan tetapi untuk penerapan pembelajarannya di kelas tidak harus berpacu pada kurikulum merdeka, namun boleh untuk dikembangkan sekreatifitas

mungkin menyesuaikan lingkungan dan kebutuhan peserta didik.³⁰

Menurut Wiyono, pelaksanaan struktur kurikulum merdeka di SMP/MTS/ sederajat berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya. Pada jenjang SMP/MTS/ sederajat, mata pelajaran Informatika merupakan pelajaran wajib dan peserta didik memilih minimal 1 dari 5 mata pelajaran Seni dan Prakarya: Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya. Perangkat ajar yang digunakan guru berupa bahan ajar, modul ajar/RPP+, modul proyek atau buku teks. Jenjang/kelas pada kurikulum merdeka memiliki fase yang berbeda-beda setiap jenjangnya. Pada fase D, merupakan fase D (Kelas 7-9 SMP/MTs/SMPLB/Paket B). Setiap fase memiliki Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai peserta didik.³¹

Dalam Miladiah, dkk, Kemendikbud mengungkapkan kompetensi merdeka belajar terdiri atas 3 aspek yaitu komitmen, kemandirian dan refleksi. Ketiga aspek tersebut sama pentingnya karena saling berkaitan dan berjalan simulat sesuai tahap perkembangan dan kematangan peserta didik.

³⁰ Yogi Anggraena et al., *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), hal. 17.

³¹ Wiyono, "Sistem Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka: Di SMP Negeri 21 Pontianak."

- 1) Pada aspek komitmen peserta didik berorientasi pada tujuan pembelajaran. Peserta didik diharapkan untuk terus antusias dalam pengembangan dirinya. Tiga hal esensial yang menumbuhkan komitmen merdeka belajar yaitu (1) Kemampuan memahami tujuan belajar dan peran guru dalam mengajar, (2) Kemampuan memusatkan perhatian, berkaitan dengan pencapaian tujuan harian maupun jangka panjang, (3) Kemampuan menetapkan prioritas, bahkan di saat tujuan seolah-olah bertolak belakang.
- 2) Pada aspek kemandirian artinya peserta didik mampu mengatur prioritas tugasnya. Peserta didik mampu menentukan Langkah yang sesuai secara adaptif. Kemandirian merupakan salah satu tujuan utama kurikulum merdeka. Maka seharusnya tidak ada satupun pendidik yang menciptakan ketergantungan. Kemandirian peserta didik dan kemandirian pendidik sangat mempengaruhi.
- 3) Terakhir pada aspek refleksi peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi dirinya sendiri terhadap kelebihan dan keterbatasannya. Peserta didik paham hal-hal yang perlu ditingkatkan dan bagaimana melakukannya. Peserta didik juga mampu menilai pencapaian dan kemajuannya. Refleksi adalah salah

satu dimensi penting untuk peserta didik dan pendidik sebagai pelaku kurikulum merdeka.³²

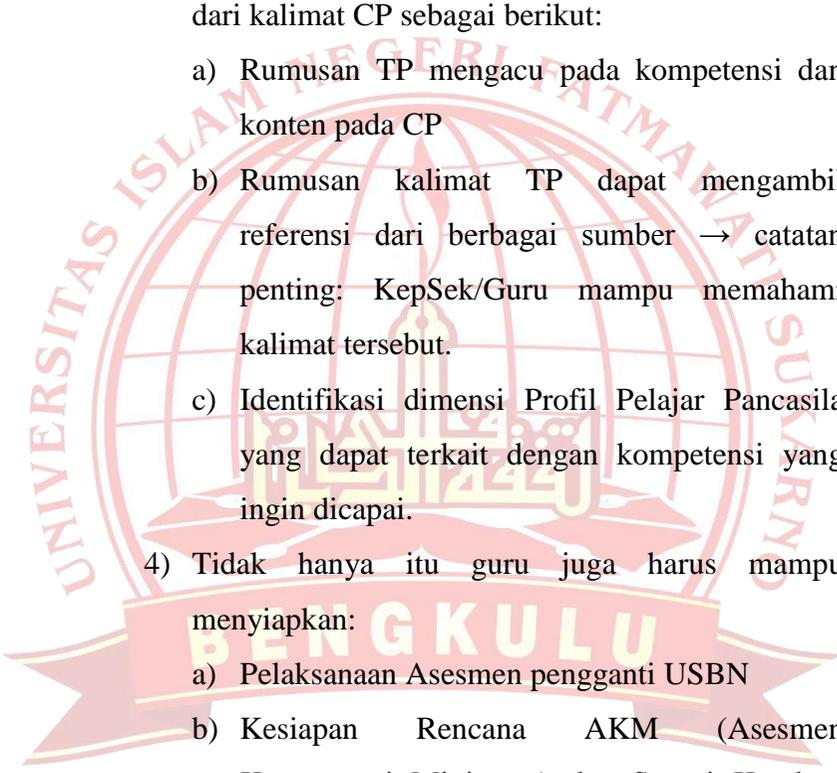
e. Kesiapan Guru IPS dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Salah satu indikator kesiapan guru khususnya guru IPS dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu guru memahami kerangka dasar kurikulum merdeka yang tersaji di bawah ini:³³

- 1) Selain memahami kerangka dasar kurikulum guru juga harus dapat menggunakan berbagai strategi dan pendekatan untuk menyusun tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Tujuan Pembelajaran (TP), terdiri dari:
 - a) Kompetensi → kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan peserta didik
 - b) Konten → ilmu pengetahuan inti / konsep utama
- 2) Kriteria Alur Tujuan Pembelajaran (ATP):
 - a) Menggambarkan urutan pengembangan kompetensi yang harus dikuasai

³² Sofa Sari Miladiah, Nendi Sugandi, and Rita Sulastini, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp Bina Taruna Kabupaten Bandung," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (2023): 312–18, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>.

³³ Ari Gunawan, "Implementasi Dan Kesiapan Guru Ips Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar," *Kompleksitas: Jurnal Manajemen, Organisasi Dan Bisnis* 11, no. 2 (2022): 20–24.

- 
- b) ATP dalam 1 fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang linear.
 - c) ATP keseluruhan fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran antarfase.
- 3) Selanjutnya guru dapat Merumuskan TP dan ATP dari kalimat CP sebagai berikut:
- a) Rumusan TP mengacu pada kompetensi dan konten pada CP
 - b) Rumusan kalimat TP dapat mengambil referensi dari berbagai sumber → catatan penting: KepSek/Guru mampu memahami kalimat tersebut.
 - c) Identifikasi dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dapat terkait dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 4) Tidak hanya itu guru juga harus mampu menyiapkan:
- a) Pelaksanaan Asesmen pengganti USBN
 - b) Kesiapan Rencana AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan Survei Karakter Pengganti UN.
 - c) Kesiapan Pelaksanaan PPDB Zonasi.

2. Mutu Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti: sosiologi, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang ilmu sosial. Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah *social studies*.³⁴

Mata pelajaran IPS sesuai dengan namanya tentu diharapkan mampu membantu siswa menjadi makhluk sosial yang baik, yakni orang yang mampu bergaul dan berinteraksi dengan orang lain secara positif. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang dan kecenderungannya di masa-masa yang akan datang. Pada jenjang SMP/MTs, matapelajaran IPS memuat

³⁴ Fitri Yanti and Nurani Awaliah, "Persepsi Guru Tentang Eksistensi Perpustakaan Dalam Pembelajaran Ips Terpadu Di Smp 02 Ibnu Sina Kabil," *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 3, no. 1 (2019): 20–32, <https://doi.org/10.33373/j-his.v3i1.1682>.

Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.³⁵

Menurut Aisyah, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran dengan muatan materi pembelajaran yang luas dan cukup kompleks dijenjang pendidikan sekolah menengah pertama karena tujuan dari pembelajaran IPS tidak sekedar mencapai pemahaman saja tetapi juga penanaman sikap bagi siswa sehingga memerlukan peran aktif guru guna mencapai tujuan melalui aspek-aspek pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang diintegrasikan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, politik dan budaya. Tema yang dikaji dalam IPS biasanya mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik pada masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa yang akan datang.³⁶

³⁵ Heri Suharto, Sulis Janu Hartati, and Sri Yuni Hanifah, "Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 2 Tragah Bangkalan Menggunakan Media Perpustakaan," *Jurnal Teknologi Pembelajaran* 1, no. 02 (2021): 1–8, <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i02.1445>.

³⁶ Nur Aisyah and Sudrajat Sudrajat, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Oleh Guru Ips Smp Di Kota Yogyakarta," *Jipsindo* 6, no. 2 (2019): 146–63, <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i2.28401>.

Terdapat (tiga) pandangan atau anggapan mengenai makna pendidikan IPS yakni:

- 1) Beranggapan bahwa pelajaran ilmu-ilmu sosial yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi harus diajarkan menurut struktur dan metode berpikir ilmuwan sosial. Anggapan atau pandangan ini merupakan penggabungan beberapa disiplin ilmu sosial dengan nilai-nilai warganegara hanya akan membingungkan karena nilai-nilai warga negara yang baik itu merupakan hasil sampingan dan akan muncul dengan sendirinya dari pengalaman belajar ilmu social.
- 2) Beranggapan bahwa pelajaran ilmu-ilmu sosial di sekolah tidak harus mirip dengan pengorganisasian disiplin ilmu di Perguruan Tinggi. Bukan pemahaman konsep dan metode berpikir ilmuwan sosial yang penting. Oleh karena itu, kelompok ini menekankan bahwa pelajaran ilmu sosial disekolah hendaknya terintegrasi dan berisikan materi berupa hasil seleksi dari berbagai disiplin ilmu dan dari masyarakat untuk disajikan dikelas dan

3) Beranggapan bahwa ilmu-ilmu disekolah merupakan penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan.³⁷

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah pembelajaran yang dimana membahas ilmu-ilmu sosial berupa pembelajaran yang diintegrasikan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, politik dan budaya keseluruhan.

b. Guru IPS

Guru harus bisa menunjukkan antusias yang tinggi dalam pelajaran IPS dan memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Masalah sosial itu dekat dengan kehidupan siswa dan menekankan pentingnya membuat keputusan dalam hidup bermasyarakat. Untuk menjawab tantangan di atas ada tiga alternatif mempersiapkan langkah ke depan penataan IPS. Pertama, membangun disiplin akademik sebagai *core discipline*. Dasar keilmuan dalam IPS harus tegas sebagai basis keilmuan yang tidak akan hilang. Kedua, mengembangkan *social efisensi*, perguruan tinggi perlu merencanakan pembelajaran yang memberi pengalaman mahasiswa

³⁷ Ngatiyem, "Kajian Fungsi Pendidikan IPS Terhadap Dimensi Tujuan Pembelajaran Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Polewali," *Jurnal Papatuzdu* 6, no. 1 (2013): 13–20.

merancang pembelajaran IPS. Ketiga, mengembangkan peran *social reconstructivist*, dengan mempersiapkan mahasiswa dengan karakter yang senantiasa memerang ketidakadilan di masyarakat dengan rekayasa sosial.³⁸

Setiap guru IPS dituntut untuk mampu menguasai dan melaksanakan pendekatan yang mampu mendorong dan mengantarkan peserta didik untuk memperoleh integrasi dari nilai-nilai secara utuh dan bermakna, dari masa lampau sampai masa kini dalam pembelajaran IPS yang mereka terima. Ini berarti mengandung maksud, bahwa dalam proses pembelajaran IPS harus menerapkan pendekatan terpadu atau pendekatan multidimensional disebut pula dengan pendekatan interdisipliner. Dalam pembelajaran IPS dengan pola terpadu, penting untuk dikembangkan di dalamnya tentang nilai-nilai atau unsur-unsur lokal yang terdapat di wilayah Indonesia. Masing-masing daerah memiliki kearifan lokal, yang akan sangat berguna dalam pembelajaran IPS. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal tidak diabaikan dalam pembelajaran IPS, dan dijadikan sebagai

³⁸ Rini Setyowati and Wira Fimansyah, "Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 3, no. 1 (2018): 14–17.

pendukung materi pembelajaran yang menjadi tuntutan kurikulum.³⁹

Jadi, dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran, akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang menjadi tuntutan kurikulum. Artinya, materi- materi pembelajaran yang digariskan oleh kurikulum lebih mudah dimengerti apabila dikaitkan dengan kehidupan masyarakat setempat (lokal) dimana peserta didik itu berada. Begitu pula peserta didik akan lebih memahami dan mengerti tentang materi-materi pembelajaran IPS yang bersangkutan-paut dengan dunia internasional, apabila substansinya dibelajarkan dengan memperhatikan dan memasukan unsur-unsur ke-Indonesia-an yang telah dikenal oleh peserta didik.

c. Mutu Pembelajaran IPS di SMP

Mutu atau kualitas pembelajaran adalah gambaran mengenai baik buruknya suatu pembelajaran atau suatu peningkatan yang baik dari berlangsungnya pembelajaran, sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran berkualitas yang mana terwujud dalam bentuk keaktifan peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran, ketuntasan belajar

³⁹ Etty Ratnawati, "PENTINGNYA PEMBELAJARAN IPS TERPADU," *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi* 2, no. 1 (2013): 1–15.

peserta didik, kreativitas berpikir peserta didik, serta akhlakul karimah dan sikap mental positif. Menurut Arifin pembelajaran yang berkualitas atau berkualitas ditandai dengan:

- 1) Pembelajaran yang dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik
- 2) Pembelajaran yang bisa menuntaskan pencapaian hasil belajar yang ditentukan
- 3) Pembelajaran maksimal Pembelajaran yang memaksimalkan kreativitas (berpikir) dan pengembangan berbagai keterampilan siswa
- 4) Pembelajaran yang mengarah pada perubahan positif dan konstruktif dalam perilaku siswa (akhlak mulia)
- 5) Pembelajaran yang menumbuhkan sikap psikologis positif terhadap pembelajaran, yaitu cinta perkembangan teknologi, inklusi, kerjasama, multikulturalisme, demokrasi, sikap spiritual yang dinamis, dan cinta kepada Tuhan (ketaatan).⁴⁰

d. Pembelajaran IPS di SMP

Proses pembelajaran IPS di SMP, tidak menekankan pada aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih menekankan pada segi praktis

⁴⁰ Rina Wati, Lailatul Rofiah, And Wafiyatu Maslahah, "Analisis Strategi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Ips Di Smp Islam Kepanjen," *Primary Education JournalS* 2, no. 2 (2022): 144–51.

mempelajari, menelaah, serta mengkaji gejala dan masalah sosial. Pembelajaran IPS di SMP disajikan dengan konsep atau topik/tema dari berbagai cabang ilmu sosial secara terpadu. Pembelajaran terpadu dapat dipandang sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan materi yang sering terjadi dalam proses pembelajaran. Diharapkan dengan pembelajaran IPS secara terpadu, peserta didik dapat lebih mudah memahami hakikat keilmuan secara keseluruhan dan memahami masalah dengan berbagai sudut pandang sehingga dihasilkan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.⁴¹

Menurut Shasliani, dalam pembelajaran IPS SMP, siswa diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami peristiwa, fenomena, dan isu-isu sosial yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu, IPS juga mengajarkan siswa untuk menghargai nilai-nilai keberagaman, toleransi dan demokrasi dalam masyarakat. Proses pembelajaran IPS sering kali melibatkan kegiatan yang mendorong siswa untuk berinteraksi, berdiskusi dan bekerja sama dengan teman-teman mereka dalam menyelesaikan masalah

⁴¹ Setyowati and Fimansyah, "Upaya Peningkatan Citra Pembelajaran IPS Bermakna Di Indonesia."

atau mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Pembelajaran IPS tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung dan praktis yang membantu siswa menghubungkan konsep-konsep IPS dengan kehidupan nyata.⁴²

Jadi, pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainya serta masalah-masalah yang terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar menengah. Pendidikan IPS juga diartikan sebagai suatu penyederhanaan ilmuilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainya serta masalah-masalah yang terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat dasar menengah.

e. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pokok pengajaran pengetahuan sosial, yaitu memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana bersikap terhadap benda-benda disekitarnya, memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan

⁴² Shasliani, Nurfajrin Arafah, and Riko Septiantoko, "Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di SMP Negeri I Atap Palangka Kabupaten Sinjai," *Jipsindo* 10, no. 01 (2023): 25–38.

manusia lainnya dan memberikan pengetahuan kepada manusia bagaimana cara berhubungan dengan Tuhannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran IPS adalah mendidik dan memberikan pengetahuan kepada siswa tentang bagaimana cara berhubungan dengan manusia lain dalam hal ini memiliki kemampuan berkomunikasi, bakat, minat, kerjasama dan kompetisi dalam masyarakat dan lingkungannya.⁴³

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa tujuan mata pelajaran IPS adalah mendidik dan memberikan pengetahuan kepada siswa tentang bagaimana cara berhubungan dengan manusia lain dalam hal ini memiliki kemampuan berkomunikasi, bakat, minat, kerjasama dan kompetisi dalam masyarakat dan lingkungannya.

f. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran IPS

Ada beberapa kemungkinan faktor penyebab rendahnya belajar siswa pada mata pelajaran IPS, diantaranya faktor siswa, guru, sarana prasarana, alat peraga, metode, dan proses mengajar yang kurang menarik minat siswa untuk belajar. Siswa kurang memperhatikan guru saat menerima pelajaran, kurang

⁴³ Jira, "Hasil Dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Melalui Metode Kooperatif Tipe Modelling The Way," *Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2019): 85–102.

fokus, enggan berpikir, merasa malu dan bosan. Guru kurang persiapan dalam merencanakan pembelajaran dan kurang menguasai materi pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar masih satu arah dan masih beranggapan guru itu segalanya. Berdasarkan beberapa kemungkinan penyebab tersebut peneliti berusaha mencari penyebab yang muncul di kelas mengenai minat siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah karena pengajaran materi kurang menarik, sarana pendukung (alat peraga) untuk pembelajaran masih rendah dan kompetensi guru dalam merencanakan.⁴⁴

Dapat penulis simpulkan dalam proses belajar mengajar masih satu arah dan masih beranggapan guru itu segalanya. Berdasarkan beberapa kemungkinan penyebab tersebut peneliti berusaha mencari penyebab yang muncul di kelas mengenai minat siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah karena pengajaran materi kurang menarik, sarana pendukung (alat peraga) untuk pembelajaran masih rendah dan kompetensi guru dalam merencanakan.

⁴⁴ Nyoman Padmi Ni, "Meningkatkan Prestasi Belajar Ips Melalui Penerapan Model Pembelajaran Small Group Work (Sgw) Dengan Media Gambar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3, no. 1 (2020): 176–82.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terdapat beberapa karya ilmiah yang terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka, ada beberapa karya ilmiah yang di dalam penelitiannya mengangkat judul yang sama, namun bertitik fokus yang berbeda diantaranya:

Tabel 2.1
Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Lia Monika, dkk (2023)	Efektivitas Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Peserta Didik di SMP Bangilan Tuban	Persamaannya yakni pada metode penelitian yang digunakan.	Perbedaan yang signifikan meliputi Lia, dkk memfokuskan pada kurikulum merdeka secara umum sedangkan peneliti berfokus pada mutu pembelajar

				an IPS.
2.	Achmad Iqbal Barkah (2023)	Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023	Persamaannya yakni pada metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dan sama-sama mengkaji pembelajaran IPS.	Perbedaan yang signifikan meliputi tahun pembelajar an yang akan diteliti.
3.	Siska Dwi Fitriani (2024)	Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan	Persamaannya yakni pada metode penelitian yang digunakan yakni	Perbedaan yang signifikan meliputi peneliti akan melakukan

		Sosial Di Smp Negeri 1 Palang Kabupaten Tuban	deskriptif kualitatif dan sama-sama mengkaji pembelajaran IPS.	pembaharuan penelitian.
--	--	---	---	----------------------------

Berikut hasil penelitian yang didapatkan:

1. Hasil penelitian oleh Lia Monika, dkk (2023) dengan judul *Efektivitas Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Peserta Didik di SMP Bangilan Tuban*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa efektivitas dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dapat dilakukan dengan pencapaian akhir penilaian para siswa dengan menggunakan 4 indikator yaitu Mutu (Quality), Ketepatan (Appropriateness), Intensif (Intensif), Waktu (Time). Dalam capain hasil akhir pembelajaran di SMA N 3 menggunakan kurikulum Merdeka Belajar dinilai sangat efektif dalam penerapannya. Kendala yang dihadapi dari adanya Kurikulum Merdeka Belajar adalah belum adanya tenaga pengajar yang mumpuni terhadap bidang yang spesifik yang dipilih oleh para siswa, dan hal ini menjadi catatan tersendiri dari adanya penerapan Kurikulum Merdeka Belajar.
2. Hasil penelitian Achmad Iqbal Barkah (2023) dengan judul *Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan*

Sosial Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023. Hasilnya implementasi pembelajaran IPS menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar ini ada 3 komponen, yang pertama yaitu pada perencanaan, peneliti menemukan bahwa guru membuat Modul Ajar yang berisi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berpedoman dari Capaian Pembelajaran (CP) yang diberikan oleh pusat. Untuk komponen yang kedua yaitu pelaksanaan, guru melakukan beberapa tahapan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup didasarkan pada siklus implementasi kurikulum merdeka dengan menguatkan terciptanya pembelajaran berdiferensiasi. Untuk komponen yang ketiga yaitu evaluasi, guru melakukan penilaian dari tiga bentuk asesmen, yang pertama dari asesmen formatif yang sudah dilaksanakan, kedua dari asesmen berbasis proyek yang dikerjakan siswa secara berkelompok, dan instrumen penilaian siswa.

3. Hasil penelitian Siswa Dwi Fitriani (2024) dengan judul *Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Smp Negeri 1 Palang Kabupaten Tuban.* 1) Penerapan Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Negeri 1 Palang belum maksimal, karena pelaksanaannya cukup baru

sehingga masih dalam tahap penyesuaian. 2) Ada beberapa permasalahan pada penerapan kurikulum merdeka yaitu peserta didik yang berkarakter keras sehingga guru IPS ekstra dalam melaksanakan pembelajaran dikelas, permasalahan guru IPS terhadap banyaknya macam perbedaan perangkat pembelajaran, dan permasalahan guru IPS yang merasa kesulitan mengubah pola pikir atau kebiasaan lama dalam mengajar. 3) Upaya yang dilakukan guru dalam menanggapi permasalahan yang ada adalah yang pertama memperluas pengetahuan dan mencoba hal-hal baru termasuk metodemetode yang bervariasi dalam pembelajaran.

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum di Indonesia telah melalui berbagai perubahan, maka dari itu perlu adanya pengimplementasian kurikulum dari awal di tiap sekolah-sekolah, di Indonesia kurikulum terus melakukan perubahan dari tahun ke tahun yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1973 dan sampai kurikulum 2006 atau yang di kenal sebagai kurikulum KTSP (kurikulum tingkat satuan Pendidikan) dan kurikulum sebelum kurikulum merdeka adalah kurikulum 2013. Setelah kurikulum 2013 maka terbitlah kurikulum merdeka yang dimana kurikulum ini diartikan sebagai sebuah gambaran baru dari pembelajaran yang di dalamnya memberikan

kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, menyenangkan dan bebas dari berbagai tekanan dan dapat menunjukkan bakat alami yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Kurikulum merdeka belajar dijadikan solusi untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia dalam hal pemulihan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, kurikulum merdeka belajar didesain untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta kebebasan yang didapatkan pendidik maupun peserta didik. Untuk mencapai keterampilan tersebut melalui kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran IPS. Maka dari itu, dalam pembelajaran IPS peserta didik bisa memiliki keterampilan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama, sehingga peserta didik bisa ikut berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat untuk bisa menyelesaikan permasalahan

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

